

ANALISIS DAN MAKNA TEOLOGI KETUHANAN YANG MAHA ESA DALAM KONTEKS PLURALISME AGAMA DI INDONESIA

Erman S. Saragih^{1)*}

¹⁾*Dosen Teologi Institut Agama Kristen Negeri Tarutung*

^{*)}*Penulis Korespondensi: ermansaragih9@gmail.com*

Abstrak

Indonesia adalah bangsa yang majemuk. Keadaan ini berpeluang dan sensitif terhadap konflik sosial jika sikap toleran yang rendah, kepentingan politik dan fanatisme. Tujuan penulisan yaitu menemukan makna teologi "Ketuhanan" dalam konteks pluralisme agama. Metodologi penelitian dilakukan dengan studi analisis isi. Kesimpulannya yaitu, *pertama*; kata ketuhanan tidak boleh difahami dari aspek agama tertentu saja dalam kemajemukan di Indonesia. *Kedua*; ketuhanan berarti sifat-sifat yang mengindahkan Tuhan sebagai tampilan antropomorfis oleh agama manapun. *Ketiga*; Ketuhanan merupakan hasil sejarah perumusan sila pertama Pancasila dengan kesadaran akan bhineka sebagai realita yang harus dirawat, dijunjung tinggi dan dihormati dalam berbagai aspek hidup melebihi agama.

Kata Kunci : Ketuhanan Yang Maha Esa, Pluralisme Agama, Teologi

Abstract

A plural nation these circumstances are likely and sensitive to social conflict if low tolerance, political interests and fanaticism. The purpose of writing is to find the meaning of theology of as mentioned earlier in the context of religious pluralism. The methodology by content analysis, further interpret theologically. The concludes the theological meaning of God in the first principle of the Pancasila; is first, the meaning of divinity should not be understood from certain aspects of religion only in the context of pluralism in Indonesian. Second; divinity means the properties of God or attributes that need the God as an anthropomorphic appearance of and for any religions. Third; the sentences of "belief in the one and only God is the achievement of reconciliation of the historical resultsof the first principle of pancasila with the awareness of the difference as a reality that must be nurtured, upheld and respected in various aspects of life beyond certain religious values.

Keywords: Ketuhanan Yang Maha Esa, Pluralism, Theology

Pendahuluan

Semua agama menghargai manusia. Oleh karena itu, semua umat beragama wajib saling menghargai dan menghormati. Dengan demikian, dalam kehidupan masyarakat

hendaknya dikembangkan sikap bekerjasama antar-pemeluk agama sehingga terbina toleransi umat beragama. Dari sikap toleransi itu akan terpancar kerukunan hidup antar-umat beragama. Toleransi antar umat beragama tidak berarti bahwa ajaran agama yang satu akan tercampur aduk dengan ajaran agama orang lain. Disadari bahwa agama telah berhasil menembus batas-batas kesukuan, kedaerahan, dan malah batas-batas kebangsaan. Terlihat bahwa agama mempunyai potensi mempersatukan bangsa. Agama adalah pembawa damai yang menyokong pembangunan. Namun sebaliknya agama dapat pula merupakan sumber pertentangan yang dapat mengganggu kesatuan bangsa, kestabilan dan ketahanan nasional yang diperlukan bagi pembangunan.

Hal ini akan terjadi manakala terbinanya sikap toleransi atau sikap berlapang dada dari masyarakat. Sebab dalam masyarakat bangsa yang memeluk bermacam-macam agama, setiap waktu dapat terjadi pertentangan, konflik yang jelas mengganggu ketahanan nasional dan ke stabilan nasional. Sikap memandang rendah cara beramal dan beribadat dari penganut agama, pelaksanaan nilai yang dianut atau kegiatan yang dilakukan yang merugikan agama lain, jelas akan menjadi sumber konflik yang dapat menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan.

Keragaman agama di Indonesia dikenal dengan istilah pluralism, istilah ini sesungguhnya adalah istilah lama yang hari-hari ini kian mendapatkan perhatian penuh dari semua orang. Dikatakan istilah lama karena perbincangan mengenai pluralitas telah dielaborasi secara lebih jauh oleh para pemikir filsafat Yunani secara konseptual dengan aneka ragam alternatif memecahkannya. Para pemikir tersebut mendefinisikan pluralitas secara berbeda-beda lengkap dengan beragam tawaran solusi menghadapi pluralitas. Permenides menawarkan solusi yang berbeda dengan Heraklitos, begitu pula pendapat Plato tidak sama dengan apa yang dikemukakan Aristoteles Hal itu berarti bahwa isu pluralitas sebenarnya setua usia manusia.¹

Bhineka Tunggal Ika merupakan representasi masyarakat Indonesia yang multietnis, multikultural dan multi-agama. Pancasila sebagai ideologi dan falsafah negara menjadi acuan nilai bagi kerukunan dan toleransi antar pemeluk agama. Prinsip-prinsip pancasila, yakni berketuhanan, berkemanusiaan, berkebangsaan, berdemokrasi, dan berkeadilan sosial, mesti menjadi visi bersama bagi tiap sendi kehidupan berbangsa. Melalui nilai-nilai tersebut dengan mudah akan terjalin kehidupan harmoni agama, politik, sosial, budaya, dan juga ekonomi. Mengingat Indonesia memiliki keragaman agama dan budaya, pancasila adalah jalan kunci bagi terbangunnya stabilitas nasional.

Untuk menghindari konflik sosial, sikap toleran yang rendah, sarat kepentingan politik dan fanatisme, Pancasila adalah salah satu dasar utama yang harus dipahami. Masa kini semakin marak oknum yang mengatasnamakan agama untuk legitimasi tujuan sebagai klaim kebenaran kelompok maupun pribadi. Misalnya dalam politik identitas; agama, suku dan ras cenderung dipakai sebagai alat politik. Adapun munculnya aksi teror dan radikalisme agama adalah karena mulai pudar dan rapuhnya ideologi pancasila. Untuk itu pancasila harus dikuatkan sebagai mentalitas kehidupan berbangsa. Termasuk dalam kehidupan beragama, pancasila harus menjadi landasan teologis, sehingga kehidupan umat beragama dapat terwujud dengan tidak ada saling klaim tuduh salah benar, dan sebagainya²

¹M. Amin Abdullah, *Dinamika Islam kultural: Pemetaan atas Wacana Keislaman Kontemporer* 2000

²Fikrah, *Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan* Volume 4 Nomor (2016)

Berdasarkan uraian sebelumnya tulisan ini bertujuan untuk memberikan kontribusi pemahan dari aspek teologis³ terhadap teks "Ketuhanan Yang Maha Esa" dalam konteks pluralisme agama di Indonesia.

Pluralisme Agama

Secara etimologis, pluralisme agama berarti jamak atau lebih dari satu. Pengertian filosofis berarti sistem pemikiran yang mengakui adanya landasan pemikiran yang mendasar yang lebih dari satu (Hijroh Mukhlis, 2016). Pengertian sosio politis: adalah sesuatu sistem yang mengakui koeksistensi keragaman kelompok, baik yang bercorak ras, suku, aliran maupun partai dengan tetap menjunjung tinggi aspek-aspek perbedaan yang sangat karakteristik diantara kelompok-kelompok tersebut. Sekaitan dengan pengertian tersebut Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) bukanlah negara agama atau negara yang berdasarkan agama, melainkan sebuah Negara yang *de iure* menghargai hidup beragama. Pasal 29 (2) UUD 1945 menjamin kemerdekaan untuk memeluk agama, maka setiap penduduk mendapat jaminan kemerdekaan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya. Dengan demikian setiap warga negara dan agama memiliki hak dan kewajiban konstitusi setara.

Manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan adanya hubungan dengan manusia lainnya, hal ini dilakukan bertujuan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga ia harus memeluk suatu agama. Tentulah agama mempengaruhi jalannya masyarakat, demikian juga pertumbuhan masyarakat itu mempengaruhi pemikiran terhadap agama. Agama dalam masyarakat tentunya saling pengaruh mempengaruhi. Tidak ada warga negara atau agama yang dianakemaskan, sedangkan agama lain dibiarkan terlantar.⁴ Agama adalah suatu refleksi yang menerima, memahami, menghayati, merumuskan dan mewartakan ajaran agama itu di dalam jaringan realitas dunia dan masyarakat. Selanjutnya ia berpendapat, "ada tiga agama yang sifatnya dakwah atau missioner, yaitu Islam, Kristen dan Budha. Disamping menjanjikan kehidupan yang baik bagi pengikutnya baik di dunia ini maupun di akhirat kelak, ketiga agama ini mewajibkan pengikutnya untuk menyiarkan ajaran agamanya kepada orang lain". Inilah doktrin yang direfleksikan sebagai iman.⁵ Jadi, beriman adalah berkeyakinan yang diikuti perbuatan yang sesuai dengan keyakinan itu. Iman adalah lain dari percaya. Percaya merupakan sikap batin yang tidak perlu diikuti dengan perbuatan. Sedangkan iman adalah keyakinan atau kepercayaan yang membuahkan kepercayaan. Dengan itu tampaklah bahwa beriman bukan hidup batin saja. Hidup beriman dan beragama bukan cuman hal pribadi saja. Ia menyangkut seantero hidup dan kehidupan pribadi dan masyarakat.

Untuk mendefinisikan agama, setidaknya bisa menggunakan tiga pendekatan yakni dari segi fungsi, institusi, dan substansi. Para ahli sejarah sosial cenderung mendefinisikan agama sebagai institusi historis atau pandangan hidup yang *institutionalized* yang mudah dibedakan dari yang lain yang sejenis. Sementara para ahli bidang sosiologi dan antropologi cenderung mendefinisikan agama dari sudut fungsi sosialnya, yaitu suatu sistem kehidupan yang mengikat manusia dalam satuan-satuan

³Makna teologi yang dimaksud cenderung berdasarkan perspektif kristiani, dimana Tuhan yang diimani adalah Tuhan yang melampaui segala akal dan pikiran manusia sehingga praksis penggunaan kata "Tuhan" belum mencukupi secara utuh untuk menjelaskan kehendakNya.

⁴Muhamad Rifa'i Subhi, Jurnal Madaniyah Edisi VIII, Januari 2015

⁵HA. Mukti Ali, Penelitian Agama (Suatu Pembahasan tentang Metode dan Sistem); Perpustakaan Digital UIN Kalijaga Yogyakarta, 2008.

atau kelompok-kelompok sosial. Pendapat ini didukung oleh Durkheim, Robert N. Bellah, Thomas Luckmann dan Clifford Geertz.

Kebanyakan para pakar teologi, fenomenologi dan sejarah agama melihat agama dari aspek substansinya yang sangat asasi yaitu sesuatu yang sakral. Pendapat ini didukung oleh Rudolf Otto dan Mercia Eliade. Bila dikaji lebih mendalam pada hakikatnya ketiga pendekatan itu tidak saling bertentangan, melainkan menyempurnakan dan melengkapi, khususnya jika menginginkan agar pluralisme agama didefinisikan sesuai kenyataan obyektif di lapangan. Saat ini ada kecenderungan untuk mendefinisikan agama secara luas hingga mencakup semua jenis kepercayaan dan keyakinan serta idiologi.

Dari uraian di atas definisi agama yang paling tepat adalah yang mencakup semua jenis agama, kepercayaan, sekte maupun berbagai jenis idiologi. Dan jika pluralisme dirangkai dengan agama sebagai predikatnya maka dapat dipahami bahwa pluralisme agama adalah kondisi hidup bersama antar agama yang berbeda-beda dalam satu komunitas dengan tetap mempertahankan ciri-ciri spesifik atau ajaran masing-masing agama.

Wacana Ketuhanan

Masih ada kelompok masyarakat Indonesia yang kurang memahami istilah ke-Tuhan-an dalam sila pertama Pancasila. Hal ini menunjukkan belum mengalami pembauran dalam komunitas plural dan mengakibatkan kecenderungan memiliki nilai-nilai agama yang sempit dan primitive. Masih adanya kepercayaan di beberapa daerah terpencil yang melanggar hak orang lain. Masih adanya sebagian penganut agama yang tidak menghormati penganut kepercayaan orang Lain. Masih adanya pelanggaran hukum agama oleh warga negara Indonesia meskipun telah menganut suatu agama. Masalah ini tidak terlepas dari kesenjangan pemahaman agama pada hakikatnya di Indonesia.

Selain kurang menyadari indahnya perbedaan, terlalu perduli dengan urusan agama orang lain, juga salah satu penyebab mengapa masih ada lagi warga Negara Indonesia yang saling membenci, walaupun tidak mengadakan perang secara terbuka. Adanya perusakan-perusakan rumah ibadah juga masih sering terjadi akibat wujud dari tidak mengertinya orang itu akan indahnya perbedaan yang seharusnya dapat saling melengkapi dan menjadikan Indonesia bangsa yang besar dan sangat bermoral dimata dunia karena penduduknya mampu saling mencintai meski saling berbeda.

Asumsi bahwa kelompok atau agama mayoritas yang memiliki penganut lebih banyak dibanding dengan agama lainnya terkadang merasa lebih dibanding agama lain yang memiliki penganut yang lebih kecil. Tentu saja agama yang memiliki penganut lebih sedikit dibanding agama yang lain merasa terkucilkan. Terkadang dapat dirasakan juga agama mayoritas lebih menguasai pemerintahan di Indonesia, ini seharusnya tidak terjadi karena ada persamaan hak azasi manusia bagi masing-masing penganut agama walaupun ada yang menjadi penganut agama minoritas.

Perjuangan untuk mengatasi persoalan-persoalan sebagaimana yang dicontohkan ialah perjuangan semua agama karena semuanya mengalami ancaman serupa. Dengan mengikuti Harvey Cox, Knitter menyatakan bahwa konteks pengutamaan kaum miskin (penderitaan) sebetulnya dapat menjadi dasar untuk melakukan dialog yang sejati antara

agama-agama⁶, sebab sebagaimana Panikkar katakan semua persoalan ini tidak dapat dihadapi oleh "agama" melainkan "agama-agama".

Suatu konsepsi doktrin keagamaan sebetulnya juga merupakan wacana. Ia tidak lahir secara *magic*, bukan juga sebagai suatu pewahyuan (*revelation*), dan karenanya bersifat ahistoris. Gagasan dogma dalam agama sendiri merupakan sesuatu yang lahir dalam proses pergumulan sejarah yang panjang. Dalam perspektif teologi agama-agama, dalam hal ini John Hick, pandangan mengenai keselamatan dalam konteks pluralisme dewasa ini harusnya dimulai dengan observasi terhadap realitas moralitas manusia pada umumnya yang menunjukkan bahwa kualitas moral suatu penganut tradisi tertentu seperti kekristenan tidaklah lebih baik dari yang lainnya, atau juga sebaliknya oleh karena kenyataan menunjukkan bahwa di dalam keduanya sama-sama ada yang baik dan ada yang buruk. Oleh karena itu, bukan berarti bahwa kekristenan lebih superior dari tradisi-tradisi lain secara moral.

Eksklusifisme beragama sendiri tidak hanya melahirkan cara pandangan yang inferior terhadap yang lain, tetapi juga bisa menjadi potensi konflik dan kekerasan antar agama. Paham keagamaan yang eksklusif pasti melahirkan wacana yang eksklusif juga tentunya. Wacana tidak hanya dibentuk oleh masyarakat, tapi juga berpotensi untuk membentuk masyarakat dan di dalamnya ada relasi kekuasaan yang ter-*manifest*. Hal ini disebutnya sebagai "praktek wacana"⁷

James Paul Gee memberi komentar yang menarik mengenai hal ini. Menurutnya, sebuah tindakan juga merupakan wacana. Ia mengungkapkan bahwa wacana merupakan cara untuk mengkombinasi dan mengintegrasikan bahasa, tindakan, interaksi, cara berpikir, keyakinan, penilaian, dan dengan menggunakan berbagai simbol, alat, dan objek untuk memerankan identitas tertentu.⁸ Dalam konteks ini, ia memperluas pemahaman mengenai wacana baik dalam aspek tekstual (meliputi tertulis dan lisan) maupun aspek praktek (tindakan).

Sebuah wacana yang berkembang dipandang mengandung berbagai unsur dan kepentingan. Kemunculannya tidak lepas dari pergulatan kepentingan demi tujuan melanggengkan kepentingan tersebut. Kepentingan ini dianggap sebagai representasi dari kekuasaan atau kekuatan dominatif yang ada. Sebuah wacana yang dikonsumsi secara publik tentu memuat ideologi-ideologi baik sosial, politik, ekonomi, keagamaan, dll yang tujuannya ialah mempengaruhi komunitas. Kepentingan ideologis yang ditransfer melalui wacana ini berpotensi untuk menimbulkan perubahan sosial yang signifikan.

Dalam pergaulan pada masyarakat yang ada di Indonesia semua memahami ada strata yang tak terpisahkan antara yang dituakan dan masyarakat kebanyakan. Yang dituakan ini memimpin tidak secara otoriter tapi lebih mengutamakan *Homo Homini socius* bukan *homo homini lupus*....bahwa yang kuat akan memimpin dan menaklukkan yang lemah. Sebagai insan yang berke-Tuhanan, memiliki filosofi hidup adalah sebuah keniscayaan.

⁶Paul, F. Knitter. "Menuju Teologi Pembebasan Agama-agama", dalam *Mitos Keunikan Agama Kristen*, Ed. By John Hick dan Paul F. Knitter, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001

⁷Chris Stevenson, "Theoretical and Methodological Approaches in Discourse Analysis", *Nurse Researcher*. 2004

⁸Paul James Gee, *An Introduction to Discourse Analysis: Theory and Method*, New York: Routledge. 2005

Ketuhanan Yang Maha Esa dalam Pancasila

Dalam sila pertama Pancasila 'Ketuhanan Yang Maha Esa', hendaknya menjadi dasar para pemuka agama dalam menganjurkan kepada pemeluk agama masing-masing untuk menaati norma-norma kehidupan beragama yang dianutnya. Sila pertama, negara wajib:

1. Menjamin kemerdekaan setiap warga negara tanpa diskriminasi untuk beribadah menurut agama dan kepercayaannya dengan menciptakan suasana yang baik.
2. Memajukan toleransi dan kerukunan agama.
3. Menjalankan tugasnya untuk meningkatkan kesejahteraan umum sebagai tanggung jawab yang suci.

Sila pertama, yakni "Ketuhanan yang Maha Esa" mengandung pengertian bahwa bangsa Indonesia mempunyai kebebasan untuk menganut agama dan menjalankan ibadah yang sesuai dengan ajaran agamanya. Sila pertama ini juga mengajak manusia Indonesia untuk mewujudkan kehidupan yang selaras, serasi, dan seimbang antar sesama manusia Indonesia, antar bangsa, maupun dengan makhluk ciptaan Tuhan yang lainnya. Dengan demikian, di dalam jiwa bangsa Indonesia akan timbul rasa saling menyayangi, saling menghargai, dan saling mengayomi. Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam sila pertama antara lain sebagai berikut.

1. Keyakinan terhadap adanya Tuhan yang Maha Esa dengan sifat-sifatnya yang Mahasempurna.
2. Ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dengan cara menjalankan semua perintah-Nya, dan sekaligus menjauhi segala larangan-Nya.
3. Saling menghormati dan toleransi antara pemeluk agama yang berbeda-beda.
4. Kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya.

Sejarah mengatakan bahwa Pancasila dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) lahir pada 1 Juni 1945. Pancasila lahir didasarkan pada pemikiran tokoh proklamator yang tidak lain adalah Bung Karno. Mungkin banyak di antara kita yang tidak mengetahui apa dasar pemikiran Bung Karno pada waktu mencetuskan ide dasar negara hingga tercetuslah ide Pancasila. Dasar pemikiran Bung Karno dalam mencetuskan istilah Pancasila sebagai Dasar Negara adalah mengadopsi istilah praktek-praktek moral orang Jawa kuno yang di dasarkan pada ajaran Buddhisme. Dalam ajaran Buddhisme terdapat praktek-praktek moral yang disebut dengan Panca Sila (bahasa Sanskerta/Pali) yang berarti lima (5) kemoralan yaitu: bertekad menghindari pembunuhan makhluk hidup, bertekad menghindari berkata dusta, bertekad menghindari perbuatan mencuri, bertekad menghindari perbuatan berzinah, dan bertekad untuk tidak minum minuman yang dapat menimbulkan ketagihan dan menghilangkan kesadaran.

Sila pertama dari Pancasila Dasar Negara NKRI adalah Ketuhanan Yang Maha Esa. Kalimat pada sila pertama ini tidak lain menggunakan istilah dalam bahasa Sanskerta ataupun bahasa Pali. Banyak di antara kita yang salah paham mengartikan makna dari sila pertama ini. Baik dari sekolah dasar sampai sekolah menengah umum kita diajarkan bahwa arti dari Ketuhanan Yang Maha Esa adalah Tuhan Yang Satu, atau Tuhan Yang jumlahnya satu. Jika kita membahasnya dalam sudut pandang bahasa Sanskerta ataupun Pali, Ketuhanan Yang Maha Esa bukanlah bermakna Tuhan Yang Satu.

Kata "*maha*" berasal dari bahasa Sanskerta/Pali yang bisa berarti mulia atau besar (bukan dalam pengertian bentuk). Kata "*maha*" bukan berarti "sangat". Jadi adalah salah jika penggunaan kata "*maha*" dipersandingkan dengan kata seperti besar menjadi *maha* besar yang berarti sangat besar.

Kata "esa" juga berasal dari bahasa Sanskerta / Pali. Kata "esa" bukan berarti satu atau tunggal dalam jumlah. Kata "esa" berasal dari kata "etad" yang lebih mengacu pada pengertian keberadaan yang mutlak atau mengacu pada kata "ini" (*this* – Inggris). Sedangkan kata "satu" dalam pengertian jumlah dalam bahasa Sanskerta maupun bahasa Pali adalah kata "eka". Jika yang dimaksud dalam sila pertama adalah jumlah Tuhan yang satu, maka kata yang seharusnya digunakan adalah "eka", bukan kata "esa".

Setelah kita mengetahui hal ini kita dapat melihat bahwa sila pertama dari Pancasila NKRI ternyata begitu dalam dan bermakna luas, tidak membahas apakah Tuhan itu satu atau banyak seperti anggapan kita selama ini, tetapi sesungguhnya sila pertama ini membahas sifat-sifat luhur / mulia yang harus dimiliki oleh segenap bangsa Indonesia. Sila pertama dari Pancasila NKRI ini tidak bersifat arogan dan penuh paksaan bahwa rakyat Indonesia harus beragama yang percaya pada satu Tuhan saja, tetapi membuka diri bagi agama yang juga percaya pada banyak Tuhan, karena yang ditekankan dalam sila pertama Pancasila NKRI ini adalah sifat-sifat luhur / mulia. Dan diharapkan Negara di masa yang akan datang dapat membuka diri bagi keberadaan agama yang juga mengajarkan nilai-nilai luhur dan mulia meskipun tidak mempercayai adanya satu Tuhan.

MGR. John Liku-Ada mengatakan, "ketuhanan dalam Pancasila tidak dijabarkan secara rinci dan sistematis oleh Sukarno dalam risalah-risalah teoritis. Dengan demikian ia tidak maksudkan untuk membuat suatu pernyataan tentang hakikat ke-Allah-an atau paham ketuhanan dalam agama tertentu. Ketuhanan menjadi salah satu prinsip dasar pembentuk dan penyatu bangsa Indonesia. Pemahaman tentang ditempatkan dalam konteks keempat sila yang lain.

Ketuhanan dalam pancasila menjadi faktor transcendental, unsur pembentuk ilahi dari prinsip kemanusiaan, persatuan, demokrasi dan keadilan sosial. Berarti ketuhanan dalam pancasila sudah berimplikasikan pluralism dan pluralitas. Ketuhanan dalam pancasila bukanlah teori ketuhanan, melainkan merupakan bagian hakiki perjuangan Soekarno untuk membentuk Indonesia sebagai bangsa, *nation*.

Implikasi Ketuhanan dalam Konteks Pluralisme Agama

Tujuannya untuk membangun toleransi agama-agama dan kepedulian terhadap isu-isu kemanusiaan yang dilandasi dengan akar-akar teologis yang kuat. Bahkan Pancasila merupakan sistem kebudayaan. Artinya, pancasila mestinya menjadi bagian dari laku budaya setiap kehidupan berbangsa. Melalui hasil cipta karsa manusia terepresentasikan dalam pelbagai kehidupan, baik budaya, politik, dan agama, Pancasila mesti menjadi kegiatan kebudayaan. Yakni, menjadi orientasi hidup dan tujuan bagi kehidupan berbangsa.⁹ Adapun nilai-nilai kebangsaan secara gamblang terdapat dalam lima sila pancasila. *Pertama*, sila "Ketuhanan Yang Maha Esa". Pada sila ini bahwa Indonesia adalah negara berketuhanan. Indonesia tidak dipimpin oleh satu agama atau golongan tertentu. Indonesia adalah representasi nilai dari keragaman agama. Melalui sila pertama ini menegaskan bahwa keragaman agama adalah kekuatan kebangsaan. Toleransi merupakan urat-urat penting dalam membangun kebangsaan yang adidaya. Nilai dari sila pertama adalah perwujudan penghargaan kepada agama-agama. Tidak ada agama satupun yang menjadi hukum ataupun ideologi Negara. Semua agama telah membuat kesepakatan budaya dan politik bahwa pancasila adalah satu-satunya ideologi negara.

⁹Arif S., *Falsafah Kebudayaan Pancasila: Nilai dan Kontradiksi Sosialnya*. Jakarta: Gramedia, 2016.

Dengan begitu Indonesia bukanlah negara agama namun Negara Pancasila. Agama dan negara tidak bisa dikatakan sekuler di Indonesia, karena Negara dan agama adalah kesatuan nilai kebangsaan. Tidak pula menjadikan agama tertentu sebagai prinsip kebangsaan. Namun semua agama membangun sebuah dialog kebangsaan yang tertuang dalam Pancasila. Sebagaimana sila pertama yang mendasarkan akar-akar berketuhanan sebagai prinsip paling dasar kehidupan berbangsa. Dengan demikian maka Indonesia adalah "negara beragama", bukan Negara agama.

Berbicara tentang pluralitas kebangsaan, jauh sebelum proklamasi kemerdekaan RI suku-suku bangsa di kawasan Nusantara ini telah hidup bersama dalam kondisi penuh persaudaraan dan damai. Tak terbilang jumlahnya secara pasti berapa jumlah suku bangsa yang ada di kawasan ini. Konon jumlahnya meliputi lebih dari 300 suku bangsa. Lalu karena hidup dalam kawasan yang sama apa saja yang kira-kira bisa kita ambil sebagai alasan adanya kesamaan dalam kehidupan mereka? Tata cara dalam struktur masyarakat yang berbeda etnis ini hampir semua mendahulukan kesepakatan atau musyawarah dalam mencari solusi dari semua problem yang mereka hadapi dalam kehidupan terutama kalau itu menyangkut pertikaian, pelanggaran nilai ataupun norma yang disepakati secara tertulis ataupun sebagai aturan tak tertulis dalam komunitas mereka dalam berbagai etnis yang ada terdapat aturan yang disepakati bersama, apabila ada nilai yang dilanggar, maka orang yang melanggar mendapat hukuman dari para tetua atau orang yang dituakan masyarakatnya dan bentuk hukumannya pun ditentukan bersama.

Dalam perbedaan etnik yang ada, ada sebuah kesamaan bahwa mereka sama-sama yakin terhadap adanya Sang Maha Pencipta yang dikemudian hari setelah suku-suku bangsa yang berada dalam satu kawasan ini sepakat menjadi sebuah bangsa, yang secara formal diawali di tahun 1908 dan dilanjutkan di tahun 1928 sebagai bangsa yang berbangsa, berbahasa, dan bertanah air satu....Indonesia yang selanjutnya memproklamkan kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945 sebagai Republik Indonesia maka landasan pertamanya adalah ke Tuhanan Yang Maha Esa.

Sebagai dasar negara Indonesia, Pancasila sering disebut sebagai dasar falsafah negara (*filosofische grondslag* dari negara), *Staats fundamentele norm, weltanschauung* dan juga diartikan sebagai ideologi negara (*staatsidee*). Kedudukan Pancasila sebagai dasar negara seperti tersebut di atas, sesuai dengan apa yang tersurat dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alenia 4 antara lain menegaskan: "...", maka disusunlah kemerdekaan kebangsaan itu dalam suatu susunan Negara Republik Indonesia yang berkedaulatan rakyat dengan berdasar kepada: Ketuhanan Yang Maha Esa...

Ketentuan-ketentuan yang menunjukkan fungsi sila Ketuhanan Yang Maha Esa, yaitu: kehidupan bernegara bagi Negara Republik Indonesia berdasar Ketuhanan Yang Maha Esa, negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama serta untuk beribadah menurut agama dan kepercayaannya, negara menghendaki adanya toleransi dari masing-masing pemeluk agama dan aliran kepercayaan yang ada serta diakui eksistensinya di Indonesia, negara Indonesia memberikan hak dan kebebasan setiap warga negara terhadap agama dan kepercayaan yang dianutnya.

Sebagai alasan mengapa Pancasila harus dipandang sebagai satu kesatuan yang bulat dan utuh ialah karena setiap sila dalam Pancasila tidak dapat diantitesiskan satu sama lain. Prof. Notonagoro melukiskan sifat hirarkis-piramidal Pancasila dengan menempatkan sila "Ketuhanan Yang Mahaesa" sebagai basis bentuk piramid Pancasila. Dengan demikian keempat sila yang lain haruslah dijiwai oleh sila "Ketuhanan Yang Maha Esa". Secara tegas, Dr. Hamka mengatakan: "Tiap-tiap orang beragama atau

percaya pada Tuhan Yang Maha Esa, Pancasila bukanlah sesuatu yang perlu dibicarakan lagi, karena sila yang 4 dari Pancasila sebenarnya hanyalah akibat saja dari sila pertama yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa.”

Kunci dan titik sentral pemikiran dari kelima sila ada pada sila pertama, yaitu “Ketuhanan”, karena Tuhan adalah dasar keberadaan bagi makhluk pemberian kekuatan oleh-Nya, merupakan syarat bagi setiap gerakan, upaya, dan perubahan pada makhluk-Nya. Semua agama di NKRI ini, meyakini keberadaan Tuhan. Tuhan Maha Besar, Maha Pencipta, Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang. Segala sesuatu yang ada dan terjadi dalam kehidupan ini, adalah ciptaan dan atas kehendak Tuhan.

Kaum Kristiani menyatakan bahwa Tuhan ada dalam diri setiap orang. Kaum Hindu/Budha menyatakan, bahwa diri manusia merupakan rumah Tuhan yang harus dijaga kebersihannya dan dijauhkan dari hal-hal yang bertentangan dengan agama. Sedang kaum Islam, sesuai dengan Firman Tuhan (Allah) dinyatakan, bahwa “Allah ada sangat dekat dengan dirimu, tidak lebih dari kedua urat nadi lehermu”. Keberadaan dan keesahan Tuhan ini, mendasari suatu kesepakatan untuk menempatkan “Ketuhanan Yang Maha Esa” sebagai Sila Pertama, yang menjiwai semua sila-sila dibawahnya. Di sinilah terletak jiwa dari Pancasila itu. Memang benar bahwa sila ini adalah bersangkutan dengan kemajemukan agama di Indonesia dan karena itu mengenai kebebasan serta toleransi beragama. Tapi ia lebih dari itu. Sebab bila kebebasan serta toleransi agama yang hendak kita tonjolkan, maka sila-sila lain telah menjaminnya (sila 2, 3, 4, khususnya, bahkan 5 sekalipun).

Pentingnya sila pertama tidak terbatas pada kemampuannya menghadapi masalah kemajemukan agama. Tetapi bahwa ia mencerminkan satu cara pemecahan yang khas Indonesia di dalam menghadapi kenyataan kemajemukan pada umumnya. Yaitu, ketika kemajemukan diterima dan dirangkul serta dimasukkan ke dalam sistim, tentu raja sepanjang ia dapat dijaga kesatuan, keseimbangan dan keselarasannya. Pada umumnya bangsa Indonesia menerima kedatangan agama-agama dengan damai baik itu Hindu, Budha, Islam dan Kristen bahkan budaya yang dikembangkan cenderung budaya sinkretis yang merupakan perpaduan budaya lokal yang berumur sangat tua berbaur dengan budaya yang dibawa oleh pengaruh agama Hindu, Budha, Islam dan Kristen. Oleh karena itu berkembang adanya aliran kepercayaan yang sebetulnya berasal dari kepercayaan lama sebelum kedatangan agama besar Hindu, Budha, Islam, dan Kristen. Sebagai contoh ketika seorang anak masih kecil pernah diajarkan oleh almarhumah ibunya tentang doa-doa yang sepenuhnya dalam bahasa Jawa (bukan terjemahan doa-doa dari agama yang ada kemudian Hindu, Budha, Islam atau Kristen), seperti doa mau tidur, doa mau pergi, doa mau makan dsb. Tuhan disebut sebagai Gusti Pangeran kemudian dengan pengaruh Islam menjadi Gusti Allah.

Ketuhanan Yang Maha Esa dijadikan sila pertama dari Pancasila adalah disarikan dari hakekat kehidupan bangsa Indonesia dari Sabang sampai Merauke bahwa bangsa Indonesia pada hakekatnya adalah bangsa yang religius apapun agamanya, apapun kepercayaannya semua mengakui adanya Tuhan Yang Maha Esa. Ketuhanan Yang Maha Esa adalah realitas dalam kehidupan bermasyarakat dengan keragaman agama dan kepercayaan tapi masih tetap bisa hidup berdampingan secara damai, saling hormat menghormati satu sama lain, bahkan bisa berhasil secara bersama-sama mendirikan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Apakah ini bukan suatu karunia kehidupan yang indah bagi bangsa Indonesia?

Diterimanya Pancasila sebagai pandangan hidup dan dasar negara, membawa konsekuensi logis bahwa nilai-nilai pancasila harus selalu dijadikan landasan pokok,

landasan fundamental bagi pengaturan dan penyelenggaraan suatu negara. Hal ini diusahakan yaitu dengan menjabarkan nilai-nilai Pancasila tersebut ke dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku. Sedang pengakuan Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa mengharuskan kita sebagai bangsa untuk mentransformasikan nilai-nilai Pancasila itu ke dalam sikap dan perilaku nyata baik dalam perilaku hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Tanpa adanya transformasi nilai-nilai tersebut ke dalam kehidupan nyata, maka Pancasila hanya sekedar nama tanpa makna, Pancasila hanya sebagai hiasan dalam pembukaan undang-undang dasar 1945.

Ketuhanan dalam Perspektif Teologi Kristen

Teologi juga merupakan ilmu tentang pengenalan esensi Tuhan sebagai realitas moral. Dari pengertian ini teologi merupakan pemahaman ketuhanan yang dimiliki oleh agama-agama sebagai landasan berkeyakinan dalam menjalankan rutinitas keagamaan. Teologi dikenal oleh semua agama. Setiap agama memiliki penafsiran dan pemahaman ketuhanan yang berbeda. Secara pengertian, konsep teologisnya sama, setiap agama memiliki keyakinan ketuhanan, namun berbeda dalam hal praktik bahkan keyakinan. Sehingga banyak kita kenal dalam perkembangan agama-agama ada teologi Islam, teologi Kristen, teologi Hindu, dan sebagainya.

Perbedaan konsep keyakinan (teologi) masing-masing agama ini sifatnya sensitif. Hal yang paling dasar dalam keyakinan umat beragama adalah konsep teologis. Seringnya terjadi benturan internal maupun eksternal umat beragama kebanyakan dipicu oleh adanya saling singgung soal hal-hal teologis. Dalam konsep toleransi agama mestinya yang paling utama adalah mengedepankan kepentingan sosial-kemasyarakatan, bukan atas keyakinan. Karena jelas bahwa konsep teologisnya berbeda dan tidak akan pernah bisa bertemu. Dalam melahirkan kerukunan umat beragama harus mengedepankan hubungan dan kepentingan bersama dalam tujuan-tujuan sosial.

Agamakulah yang benar sedangkan kamu adalah sesat. Konsekuensi dari wacana seperti ini ialah bahwa komunitas lain harus menjadi bagian dari kekristenan jika mau menerima keselamatan. Di sinilah penekanan terhadap pentingnya identitas religius menjadi nampak. Penitikberatan terhadap identitas religius ini sekaligus memperlihatkan bahwa praksis sosial merupakan hal yang sekunder. Memberi makan yang lapar dan minum pada yang haus, menerima orang asing, memberi pakaian bagi yang telanjang, mengunjungi yang sakit dan terpenjara (Mat. 25:31-46) merupakan praksis-praksis moral yang dikehendaki oleh Yesus. Praksis seperti ini tidak partikular hanya dalam kekristenan saja, melainkan bersifat universal dan ditemukan di agama-agama lain juga. Hal ini sangat penting karena di dalam Alkitab sendiri ada banyak teks yang jika dipahami tanpa studi yang mendalam dapat menimbulkan pandangan dan sikap beragama yang eksklusif, karena bagaimanapun perilaku beragama komunitas di tengah pluralitas agama sangat ditentukan oleh pandangan mereka yang tentu saja bergantung pada pemahaman terhadap Alkitab.

Ketuhanan berasal dari kata Tuhan yang diberi imbuhan berupa awalan ke- dan akhiran-an. Penggunaan awalan ke- dan akhiran -an pada suatu kata dapat merubah makna dari kata itu dan membentuk makna baru. Penambahan awalan ke- dan akhiran -an dapat memberi perubahan makna menjadi antara lain : *mengalami hal...., sifat-sifat* Contoh kalimat : *ia sedang kepanasan*. Kata panas diberi imbuhan ke- dan -an maka menjadi kata kepanasan yang bermakna mengalami hal yang panas. Begitu juga dengan kata ketuhanan yang berasal dari kata tuhan yang diberi imbuhan ke- dan -an yang

bermakna sifat-sifat Tuhan. Dengan kata lain Ketuhanan berarti sifat-sifat tuhan atau sifat-sifat yang berhubungan dengan tuhan (bnd. Yoh3:6).

Penandasan kritis terhadap konsep teologi agama berdasar pada wacana klasik. Teologi klasik masih mengedepankan hubungan teosentris dan baik terhadap antroposentrisme. Konsep ketuhanan klasik masih mementingkan hubungan ketuhanan dan kemanusiaan saja, tapi tidak membangun bagaimana hubungan manusia dengan kemanusiaan. Wacana kemanusiaan ini kemudian mestinya menjadi kajian baru dalam pengembangan ranah teologi agama dalam setiap agama-agama.

Dalam Perjanjian Lama terjemahan bahasa Indonesia sering dijumpai kata "TUHAN" dengan huruf besar semua di dalam menyebut nama Allah. Kata "TUHAN" huruf besar semua ini sebenarnya menggantikan Tetragrammaton (empat huruf) yang dianggap suci oleh orang Yahudi yang merupakan nama Allah: "Yod He Waw He" (YHWH) yang sering dibaca sebagai "Yehuwah". Nama ini adalah nama perjanjian yang mengikatkan Allah dengan umatNya dan sebaliknya umatNya dengan Allah. Dalam Hukum Taurat ke-sepuluh (Kel. 20:7, Ul. 5:11) ada larangan menyebut nama Allah dengan sembarangan. Maka sejak itu, jika orang Yahudi membaca Alkitab dan menemukan YHWH mereka tidak membacakan bunyinya, melainkan mengganti dengan ucapan "Adonay" (Tuhanku). Terjemahan bahasa Indonesia mengikuti terjemahan Septuaginta yang tidak memunculkan "YHWH" untuk nama Allah namun diganti dengan "TUHAN" dengan huruf besar semua untuk terjemahan nama Allah; Yehuwah, untuk membedakan dengan gelar kepenguasaan Allah sebagai Tuhan.

Selain itu nama-nama Allah ialah *Ehyer-Asher-Ehyeh, El: El Shaddai, El-Olam, El-Hai, El-Ro'I, El Elohe Israel, El-Gibbor, Elohim, Elyon, Yehovah Yireh, Rapha, Nissi* dll.

Yesus juga diberi gelar Tuhan dengan maksud penekanan makna gelar TUHAN dalam jabatan dan bidang kewibawaan sebagai sang penguasa yang diangkat oleh YHWH (Rm. 10:19-13; bnd. Yl. 2:32, Filip. 2:10-11, Yes. 45:23) karena ikatan perjanjian Allah dengan UmatNya.

Berdasarkan uraian nama-nama Allah tersebut berarti keberadaan Tuhan hanya mampu dikenal melalui hasil karyaNya melalui hubungan peristiwa tertentu. Sehingga penandasan kritis terhadap konsep teologi Ketuhanan Yang Maha Esa berdasar pada wacana klasik yaitu antropomorfis.

Kesimpulan

Sebagai bangsa yang bersatu keberadaan agama di Indonesia yang plural, menghendaki pemahaman Pancasila yang baik, sehingga terhindar dari gesekan dan konflik. Potensi konflik yang sangat rentan adalah perbedaan keyakinan agama. Salah satu langkah untuk meminimalisir potensi konflik tersebut adalah melalui jalur pemahaman nilai pancasila, terutama pada sila yang pertama Ketuhanan Yang Maha Esa.

Mengingat Indonesia memiliki keragaman agama dan budaya, pancasila adalah jalan kunci bagi terbangunnya stabilitas nasional. Adapun munculnya aksi teror dan radikalisme agama adalah karena mulai pudar dan rapuhnya ideologi pancasila. Untuk itu pancasila harus dikuatkan sebagai mentalitas kehidupan berbangsa. Termasuk dalam kehidupan beragama, pancasila harus menjadi landasan teologis, sehingga kehidupan umat beragama dapat terwujud dengan tidak ada saling klaim tuduh salah benar, dan sebagainya.

Dari kajian teologis sebelumnya dapat di tarik kesimpulan bahwa arti dari Tuhan Yang Maha Esa bukanlah berarti Tuhan yang hanya satu, bukan mengacu pada suatu individual yang kita sebut Tuhan yang jumlahnya satu, sebab TUHAN dikenal dengan upaya antropomorfis. Ketuhanan berarti sifat-sifat luhur mulia Tuhan yang mutlak harus ada. Jadi yang ditekankan pada sila pertama dari Pancasila ini adalah sifat-sifatNya (luhur mulia), bukan Tuhannya.

Dan apakah sifat-sifat luhur mulia (sifat-sifat Tuhan) itu? Sifat-sifat luhur mulia itu antara lain : cinta kasih, kasih sayang, jujur, rela berkorban, rendah hati, memaafkan, dan sebagainya. Dengan demikian ia tidak maksudkan untuk membuat suatu pernyataan tentang hakikat ke-Allah-an atau paham ketuhanan dalam agama tertentu.

Dalam kesadaran bahwa dalam konteks pluralisme agama dewasa ini seperti pandangan bahwa "Yesus sebagai sumber atau satu-satunya jalan keselamatan" (Yoh. 14:6) dapat berpotensi membangun eksklusifisme beragama yang mungkin saja dapat bermuara pada konflik. Ayat ini harus dipahami dari sudut pandangan Yohanes tentang Yesus dan keselamatan (sumber, dimensi, dan wujud). Ketuhanan dalam pancasila menjadi faktor transcendental, unsur pembentuk ilahi dari prinsip kemanusiaan, persatuan, demokrasi dan keadilan sosial. Berarti ketuhanan dalam pancasila sudah berimplikasikan pluralism dan pluralitas. Ketuhanan dalam pancasila bukanlah teori ketuhanan, melainkan merupakan bagian hakiki perjuangan untuk membentuk Indonesia sebagai bangsa nation.

Pancasila sebagai ideologi dan falsafah negara menjadi acuan nilai bagi kerukunan dan toleransi antar pemeluk agama. Prinsi-prinsip pancasila, yakni berketuhanan mesti menjadi visi bersama bagi tiap sendi kehidupan berbangsa. Melalui nilai-nilai tersebut dengan mudah akan terjalin kehidupan harmoni agama, politik, sosial, budaya, dan juga ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. (2000) *Dinamika Islam Kultural: Pemetaan Atas Wacana Islam Kontemporer*, Bandung: Mizan.
- Ali, HA. Mukti, Penelitian Agama (Suatu Pembahasan tentang Metode dan Sistem); Perpustakaan Digital UIN Kalijaga Yogyakarta, 2008.
- Arif, S. (2016). *Falsafah Kebudayaan Pancasila: Nilai dan Kontradiksi Sosialnya*. Jakarta: Gramedia.
- Anderson, Paul N. (1999) "The Having-Sent-Me Father: Aspects of Agency, Encounter, and Irony in the Johannine Father-Son Relationship", dalam *God the Father in the Gospel of John*, Ed. By. Adele Reinhartz, Atlanta: The Society of Biblical Literature.
- Banawiratma, J. B.(2000), "Kristologi Dalam Pluralisme Religius", *Orientasi Baru Vol. 59 No. 13*, September.
- Brinkmann, Martien E. (2009) "Christian-Muslim Dialogue: the Relationship Between Jesus and God", *Reformed World*, Vol. 67 No.2, September.

- Brown, David. (1999) *Tradition and Imagination*, New York: Oxford University Press.
 Eriyanto, (2001) *Analisis Wacana*, Yogyakarta: LkiS.
- Fairclough, Norman. (1993) *Discourse and Social Change*, Cambridge: Polity Press.
- Fikrah, (2016) *Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan* Volume 4 Nomor 2.
- Hedges, Paul. (2010) *Controversies in Interreligious Dialogue and the Theology of Religions*, London: SCM Press.
- Hijroh Mukhlis, F. (2016) 'Teologi Pancasila: Teologi Kerukunan Umat Beragama', *Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, 4 (2), pp. 171–186. doi : 10.21043/fikrah.v4i2.1885.
- Hick, Jhon. (1995) *A Christian Theology of Religions*, Louisville: Westminster John Knox.
- James Gee, Paul. (2005) *An Introduction to Discourse Analysis: Theory and Method*, New York: Routledge.
- _____, (1995) "A Pluralist View", dalam *Four Views on Salvation in a Pluralistic World*, Eds. By Dennis L. Okholm dan Timothy R. Philips, Grand Rapids: Zondervan.
- _____, (2006) *Tuhan Punya Banyak Nama*, terj: Amin Ma'ruf dan Taufik Aminuddin, Yogyakarta: DIAN Interfidei.
- Kalin, Ibrahim. (2010) "Islam, Christianity, the Enlightenment: A Common Word and Muslim – Christian Realtion, dalam *Muslim and Christian Understanding*, Ed. By Waleed El-Ansary dan David K. Linnan, New York: Palgrave Macmillan.
- _____, (2010) "Foundations for a Multifaith Pluralistic Theology", dalam *Toward a Planetary Theology*, Ed. By. Jose Maria Vigil, Montreal: Dunamis Publisher.
- _____, (2005) *Menggugat Arogansi Kekristenan*, Yoyakarta: Penerbit Kanisius.
- Paul, F. Knitter. (2001) "Menuju Teologi Pembebasan Agama-agama", dalam *Mitos Keunikan Agama Kristen*, Ed. By John Hick dan Paul F. Knitter, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Pieris, Aloysius. (2010) "Toward a Theology of Religious Pluralism", dalam *Toward a Planetary Theology*, Ed. By Jose Maria Vigil, (Montreal: Dunamis Publishers.
- Stevenson, Chris. (2004), "Theoretical and Methodological Approaches in Discourse Analysis", *Nurse Researcher*.